



Analisis Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Geriatri di Poli Rawat Jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Bonita Putri¹, Tika Afriani², Miftahul Jannah³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : bonitaputri89@gmail.com

Abstrak. Pasien geriatri merupakan pasien yang sangat rentan karena usianya yang sudah tua dan juga memiliki penyakit lebih dari satu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi kesehatan terhadap kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri di poli rawat jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penelitian korelasi. Sedangkan jenis penelitian yaitu observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Selain itu juga menggunakan pendekatan prospektif yaitu pendekatan penelitian yang mengamati subjek dari waktu ke waktu untuk melihat kejadian di masa depan. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling, dengan menggunakan metode simple random sampling. Sampel yang diperoleh dengan rumus Slovin adalah 64 pasien geriatri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau berada pada kategori baik. Kepatuhan pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dalam penggunaan obat berada pada kategori kepatuhan tinggi. Sedangkan korelasi menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri.

Kata kunci: Literasi Kesehatan dan Kepatuhan Penggunaan Obat

Abstract. Geriatric patients are highly vulnerable due to their advanced age and multiple illnesses. This study aims to analyze the effect of health literacy on medication adherence in geriatric patients in the outpatient clinic of Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province. This study used a quantitative method with correlational research. The type of research was observational analytic with a cross-sectional approach. Furthermore, a prospective approach was used, which is a research approach that observes subjects over time to see future events. The sampling technique used was probability sampling, using a simple random sampling method. The sample obtained using the Slovin formula was 64 geriatric patients. The results showed that the health literacy of geriatric patients at Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province was in the good category. The compliance of geriatric patients at Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province in medication use was in the high compliance category. While the correlation showed a significant value of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that there is a relationship between health literacy and medication adherence in geriatric patients.

Keywords: Health Literacy and Drug Use Compliance

1. Pendahuluan

Kesehatan merupakan bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia selalu berupaya memperbaiki peningkatan kesehatan, akan tetapi masih ada tantangan-tantangan yang harus diatasi agar semua masyarakat dapat menikmati layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Selain itu agar terapi pengobatan dapat berjalan dengan lancar dan sukses maka diperlukan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dapat memengaruhi kesembuhan pasien. Melalui kepatuhan maka pasien dapat mencapai efektivitas terapi sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya et al., 2018).

Dampak yang akan timbul jika terjadi ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien maka akan terjadi komplikasi yang hal tersebut akan sangat memperburuk keadaan atau kondisi dari pasien tersebut. Sebagian besar yang mempengaruhi pasien untuk patuh adalah karena pasien merasa cocok dengan obat yang diberikan, serta keinginan yang tinggi untuk sembuh. Salah satu faktor penting yang memengaruhi apakah seseorang menggunakan obat dengan benar dan mematuhi aturan minum obat adalah literasi kesehatannya. Orang yang memiliki literasi kesehatan yang baik biasanya akan lebih paham tentang penyakitnya, mengerti pentingnya mengikuti aturan minum obat, dan menyadari risiko jika menggunakan obat secara sembarangan. Sebaliknya, orang dengan literasi yang rendah bisa saja salah paham tentang penyakitnya, percaya pada informasi yang salah dari internet atau orang sekitar, dan kesulitan memahami penjelasan dari tenaga kesehatan. Akibatnya, mereka cenderung tidak patuh minum obat dan memiliki kebiasaan menggunakan obat yang salah (Edyawati et al., 2021).

Literasi kesehatan sangat penting dimiliki oleh pasien agar proses pengobatan yang dijalani dapat membuahkan hasil. Dimana informasi pasien mengenai penggunaan obat sangat penting untuk diketahui terutama pada individu yang mengalami masalah dalam memahami penggunaan obat dengan tepat. Cara individu mengakses informasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi literasi kesehatan, memadainya literasi kesehatan yang diperoleh akan meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu tentang penyakit yang dialami. Literasi kesehatan berperan dalam mempengaruhi perilaku kesehatan individu, beberapa aspek literasi kesehatan yang perlu diperhatikan antara lain perolehan informasi dan pemahaman individu terhadap informasi yang diperoleh untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti perilaku patuh menjalani pengobatan (Rosaline & Rahmah, 2023).

Literasi kesehatan juga berperan penting dalam mencegah penggunaan obat secara mandiri (swamedikasi) yang tidak tepat. Saat ini masih banyak masyarakat yang membeli dan mengonsumsi obat tanpa bertanya terlebih dahulu kepada tenaga

kesehatan, baik karena alasan keterbatasan akses pelayanan maupun karena pengaruh iklan atau saran dari lingkungan sekitar. Dalam kondisi seperti ini, tingkat literasi kesehatan yang baik dapat membantu seseorang membuat keputusan yang bijak dan aman (Fatih et al., 2024).

WHO (2003) mencatat bahwa di negara-negara maju, hanya sekitar 50% pasien yang benar-benar patuh dalam menjalani pengobatan jangka panjang, terutama pada penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan tuberkulosis. Salah satu penyebab utama dari ketidakpatuhan ini adalah karena kurangnya pemahaman pasien terhadap pengobatannya, yang berkaitan erat dengan tingkat literasi kesehatannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Brown & Busell (2011) masih ada 50% pasien yang tidak minum obat sesuai resep dokter. Hal ini dipengaruhi oleh literasi kesehatan yang kurang optimal.

Tingginya angka kesakitan dan kematian di Indonesia memerlukan upaya yang intensif dan terus menerus dari pemerintah dan praktisi kesehatan agar angka kesakitan dan kematian tersebut dapat ditekan serendah mungkin. Bila obat yang digunakan tidak sesuai maka obat menjadi tidak efektif atau bahkan dapat menyerang balik kesehatan manusia. Untuk itu kepatuhan penggunaan obat harus selalu diperhatikan dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Penelitian Agustina et al. (2023) menyatakan bahwa literasi kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat. Pengetahuan seseorang tentang obat dipengaruhi salah satunya oleh kemampuannya dalam mengakses informasi dan membuat keputusan berkaitan dengan kepatuhan penggunaan suatu obat. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali penggunaan suatu obat yang tepat, maka untuk mencapai kesembuhan akan sulit dicapai. Sebaliknya, jika dalam penggunaan obat seseorang telah memiliki literasi kesehatan maka kesembuhan akan mudah dan cepat tercapai.

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Edyawati et al. (2021) dan Putri et al. (2024) terdapat pengaruh literasi kesehatan terhadap kepatuhan. Dengan demikian, penting bagi pihak kesehatan dan penyedia layanan kesehatan untuk memperkuat program-program literasi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman pasien tentang manfaat obat dan kebutuhan untuk mengonsumsinya secara teratur. Upaya ini diharapkan dapat membantu mensukseskan terapi yang dijalani.

Demikian pula Provinsi Riau yang merupakan salah satu Provinsi di Indonesia selalu berupaya dalam memperbaiki pelayanan kesehatan. Hal ini terlihat dari dibangunnya RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang berada di Kota Pekanbaru. Dimana rumah sakit ini dijadikan rumah sakit rujukan di Provinsi Riau, agar mampu melayani masalah kesehatan masyarakat.

RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau banyak melayani berbagai pasien salah satunya adalah pasien geriatri. Pasien geriatri merupakan pasien yang sangat rentan

karena usianya yang sudah tua dan juga memiliki penyakit lebih dari satu. Oleh sebab itu pasien harus mendapatkan perhatian khusus seperti dalam penggunaan obat harus dengan resep dokter. Ini dilakukan karena bisa membahayakan pasien secara langsung, seperti menyebabkan efek samping atau gagal sembuh, tetapi juga berdampak besar pada sistem kesehatan, seperti munculnya resistensi kuman terhadap obat (resistensi antimikroba) dan pemborosan biaya obat (Zulkarnaini & Martini, 2019).

Sedangkan jumlah pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang ada cukup banyak dan setiap bulannya selalau berfluktuatif. Berikut merupakan data pasien geriatri di poli rawat jalan yang ada di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada tahun 2025 yaitu pada bulan Mei-Oktober berjumlah 977 pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh fenomena yaitu pasien geriatri yang ada di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, yaitu pasien dengan pengguna banyak obat (polifarmasi) karena pasien memiliki berbagai penyakit penyerta. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat karena obat yang harus di konsumsi banyak. Selain itu juga pasien mengalami penurunan pendengaran dan penglihatan sehingga dalam mengkonsumsi obat sering melakukan kesalahan seperti salah dosis dan jadwal yang tidak tepat.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan maka peneliti ingin meneliti mengenai Analisis Pengaruh Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Geriatri Di Poli Rawat Jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

2. Metode

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Jenis penelitian yang diterapkan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi terhadap subjek penelitian. Pendekatan observasional analitik digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel guna menjelaskan fenomena yang terjadi, sedangkan pendekatan *cross-sectional* menekankan pengumpulan data secara simultan antara variabel bebas dan terikat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan prospektif, yaitu pengamatan terhadap subjek penelitian dari waktu ke waktu untuk melihat kemungkinan kejadian di masa mendatang. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 2, Sumahilang, Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, Riau, dengan waktu pelaksanaan pada bulan November hingga Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien geriatri di poli rawat jalan yang sedang menjalani pengobatan pada bulan Oktober 2025 dengan jumlah 174 pasien. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *probability*

sampling dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 responden yang dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan data, yang berisi pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi yang dialami. Prosedur penelitian dimulai dengan pemberian *informed consent* kepada responden sebagai bentuk persetujuan partisipasi, kemudian responden mengisi data demografi serta seluruh item pertanyaan dalam kuesioner. Setelah selesai, peneliti mengumpulkan kembali lembar jawaban dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi responden. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel, yaitu literasi kesehatan dan kepatuhan penggunaan obat, menggunakan statistik deskriptif (Notoatmodjo, 2018). Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen melalui tabel silang dengan uji statistik *Spearman Rank*, karena data yang digunakan berskala ordinal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan *confidence interval* 95%, dimana jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan dan kepatuhan penggunaan obat, sedangkan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan dari hasil penelitian maka diperoleh data sosiodemografi responden yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Karakteristik Responden

No	Profil Responden	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
a	Laki-Laki	33	51,6
b	Perempuan	31	48,4
	Total	64	100
2	Usia		
a	61-63 Tahun	15	23,4
b	64-66 Tahun	8	12,5
c	67-70 Tahun	20	31,3
d	> 70 Tahun	21	32,8
	Total	64	100
3	Pendidikan		

No	Profil Responden	Frekuensi	%
a	SD	7	10,9
b	SMP	10	15,6
c	SMA	32	50,0
d	Diploma	5	7,8
e	S1	7	10,9
f	S2	3	4,7
Total		64	100
4	Pekerjaan Terakhir		
a	PNS	9	14,1
b	TNI/POLRI	6	9,4
c	Wiraswasta	8	12,5
d	Karyawan	29	45,3
e	Petani	7	10,9
f	Mengurus Rumah Tangga	5	7,8
Total		64	100
5	Informasi Kesehatan Yang Sering Diakses		
a	Televisi	4	6,3
b	Koran	7	10,9
c	Handphone/Internet	9	14,1
d	Keluarga	33	51,6
e	Teman	7	10,9
f	Tenaga Kesehatan	4	6,3
Total		76	100

Berdasarkan pada tabel 1, dimana jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Sedangkan berdasarkan usia mayoritas responden berusia > 67 tahun (64,1%) dengan pendidikan terbanyak adalah SMA (50,0%), dan pekerjaan terakhir responden mayoritas adalah karyawan (45,3%) serta informasi kesehatan yang sering diakses responden mayoritas adalah dari keluarga (51,6%)

Analisis Univariat

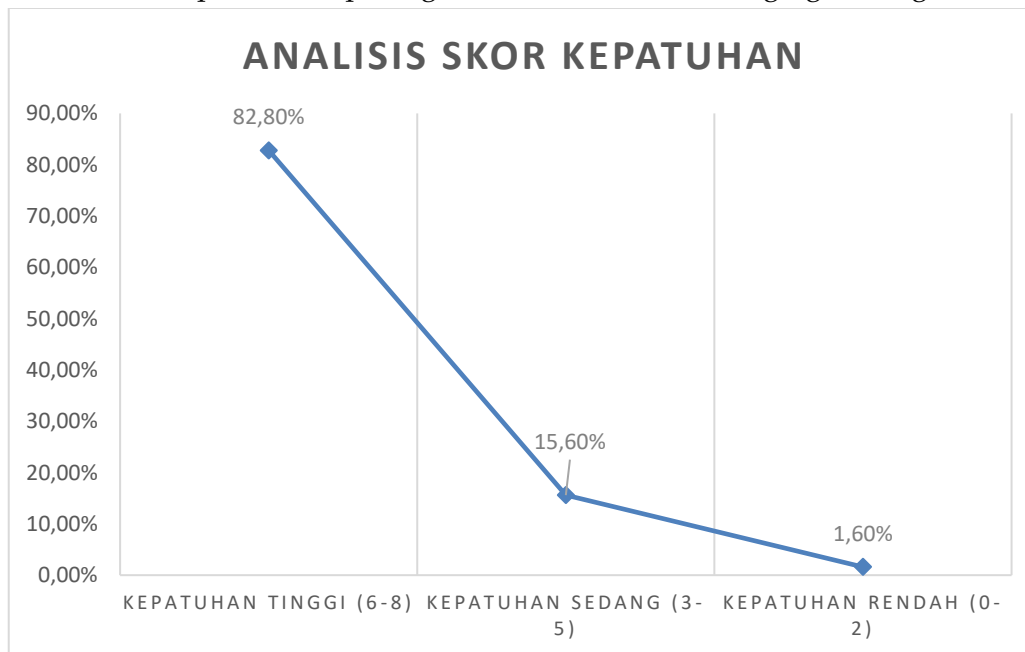
Variabel Kepatuhan

Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien, peneliti menggunakan instrumen MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Instrumen ini terdiri dari 8 butir pernyataan dengan pilihan jawaban ya atau tidak, pernyataan digunakan untuk mengukur sejauh mana pasien mengikuti pengobatan secara konsisten.

Tabel 2. Analisis Skor Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Geriatri

Kategori Kepatuhan	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Tinggi	6-8	53	82,8
Kepatuhan Sedang	3-5	10	15,6
Kepatuhan Rendah	0-2	1	1,6

Hasil analisis skor kepatuhan dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.

Grafik Analisis Skor Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Geriatri

Berdasarkan gambar 1, dimana data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (82,8%) berada pada kategori kepatuhan tinggi, yang menunjukkan bahwa kecenderungan kepatuhan yang baik pasien geriatri dalam penggunaan obat, namun masih ada pasien sebanyak (1,60%) yang memiliki kepatuhan rendah sehingga akan mengalami resiko keberhasilan pengobatan.

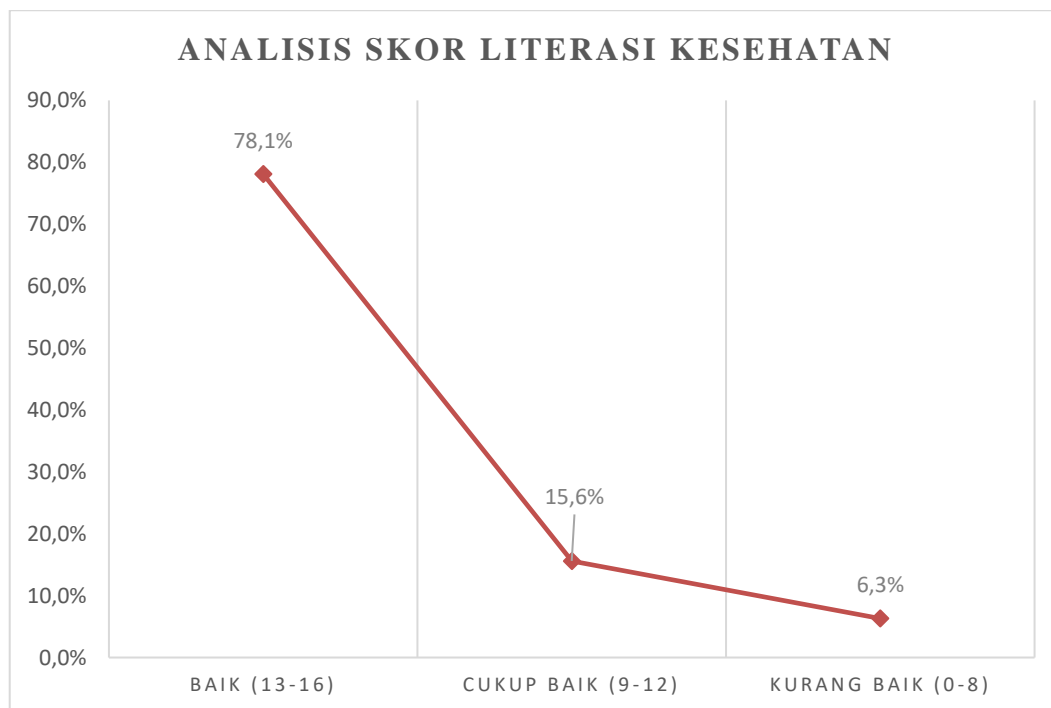
Variabel Literasi Kesehatan

Untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan pasien, peneliti menggunakan instrumen HLS-EU 16 Q. Instrumen ini terdiri dari 16 butir pernyataan. Pernyataan digunakan untuk mengukur sejauh mana pasien memiliki literasi kesehatan guna meningkatkan keberhasilan pengobatan.

Tabel 3. Analisis Skor Literasi Kesehatan Pasien Geriatri

Kategori Literasi Kesehatan	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13-16	50	78,1
Cukup Baik	9-12	10	15,6
Kurang Baik	0-8	4	6,3

Hasil analisis skor literasi kesehatan dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 2

Grafik Analisis Skor Literasi Kesehatan Pasien Geriatri

Berdasarkan gambar 2, dimana data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (78,1%) berada pada kategori literasi kesehatan yang baik, hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan pasien geriatri sudah baik, namun masih ada pasien yang kurang baik memiliki literasi kesehatan sebanyak (6,3%).

Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan dalam penelitian ini digunakan uji *spearman rank*. Hasil analisis korelasi tersebut disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Korelasi Variabel Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan

Correlations				
		Literasi Kesehatan		Kepatuhan
Spearman's rho	Literasi Kesehatan	Correlation Coefficient	1.000	.631**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	64	64
	Kepatuhan	Correlation Coefficient	.631**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4 dimana dasar pengambilan keputusan uji hipotesis berdasarkan pada nilai signifikan, dimana jika nilai signifikan < 0,05 maka dinyatakan adanya hubungan, sedangkan jika nilai signifikan > 0,05 maka tidak ada hubungan. Variabel literasi kesehatan memiliki nilai signifikan 0,000 < 0,05, dengan nilai koefisien korelasi 0,631. Artinya bahwa adanya hubungan yang kuat antara literasi kesehatan dengan kepatuhan.

Pembahasan

Karakteristik Sociodemografi Pasien

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiodemografi responden dari segi jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu sebanyak 51,6. Hal ini disebabkan karena beberapa penyebab yang sering dilakukan oleh laki-laki seperti merokok dan mengkonsumsi minuman keras yang efeknya akan terlihat dalam jangka panjang terutama jika sudah usia lansia.

Sedangkan berdasarkan usia yaitu mayoritas berusia > 67 tahun. Hal ini menandakan bahwa pasien geriatri yang ada di RSUD Arifn Achmad Provinsi Riau adalah berusia yang sudah sangat lansia, oleh sebab itu pasien harus patuh dalam proses pengobatan agar proses pengobatan berjalan dengan lancar. Namun untuk pendidikan terbanyak adalah SMA (50,0%), dan pekerjaan terakhir responden mayoritas adalah karyawan (45,3%) serta informasi kesehatan yang sering diakses responden mayoritas adalah dari keluarga (51,6%). Untuk informasi yang sering di akses pasien mayoritas dari keluarga, baik itu dari suami atau istri, anak dan cucu.

Tingkat Literasi Kesehatan pada Pasien Geriatri di RSUD Arifin Achmand Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan pada pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 78,1%. Hal ini menandakan bahwa pasien geriatri yang ada di RSUD Provinsi Riau telah memiliki literasi kesehatan yang baik sehingga akan mampu membantu dalam keberhasilan pengobatan. Tingkat literasi kesehatan yang baik menunjukkan bahwa pasien geriatri tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai penyakit yang tengah diderita.

Pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau juga mampu menggunakan pelayanan kesehatan yang ada karena mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai kondisi kesehatan yang dialami. Sehingga para pasien selalu rutin untuk melakukan kontrol pemeriksaan kesehatan dan mengikuti anjuran tindak pencegahan yang di sarankan oleh tenaga kesehatan dan pasien bertanya jika ada istilah medis yang tidak dipahami serta menyampaikan keluhan dengan baik.

Selain itu juga pasien melakukan pencegahan penyakit dengan melakukan pola makan sehat seperti konsumsi makanan bergizi seimbang, asupan cairan cukup untuk mencegah dehidrasi dan mengkonsumsi vitamin sesuai anjuran tenaga kesehatan. Melakukan kunjungan dokter sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan selain itu juga menjaga gaya hidup seperti berhenti merokok, tidur yang cukup, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta mematuhi dalam mengkonsumsi obat-obat yang diresepkan oleh dokter atau tenaga kesehatan dan menghindari penggunaan obat di luar dari anjuran dokter atau tenaga kesehatan.

Pasien memiliki kemampuan mendapatkan serta memahami informasi kesehatan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan yang mereka peroleh dari tenaga kesehatan. Pasien menganggap mencari informasi ke tenaga kesehatan lebih mudah karena dirasa lebih dekat. Ini bisa menjadi peluang bagi tenaga kesehatan mengembangkan cara untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien.

Pasien yang memiliki literasi kesehatan yang baik di kalangan lansia terkait erat dengan pengelolaan diri yang lebih baik. Lansia dengan literasi kesehatan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola penyakitnya. Pengetahuan yang baik tentang penyakit dan pengelolaannya memungkinkan lansia

untuk lebih proaktif dalam merawat diri mereka, termasuk dalam hal diet, pengobatan, dan pengawasan kesehatan secara rutin (Sihombing et al., 2025)

Pemahaman mengenai informasi yang cukup tentang penyakit yang diderita oleh pasien geriatri akan mempengaruhi keputusan pasien dalam bagaimana proses pengobatan yang harus dilakukan, yaitu kepatuhan pasien dalam meminum obat. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang, antara lain adalah usia, bahasa, etnis, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, akses pelayanan kesehatan, serta akses informasi kesehatan. Selain hal tersebut, motivasi diri serta sarana yang ada disekitar individu dapat mendorong keinginan seseorang untuk dapat mengakses informasi kesehatan mengenai penyakit yang sedang dialami (Ismaildin et al., 2020).

Dalam literasi kesehatan sendiri terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan antara lain adalah akses untuk mendapatkan informasi, pemahaman individu terhadap informasi yang diperoleh individu untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga literasi kesehatan dapat dikatakan akan dapat mempengaruhi perilaku kesehatan dari individu sendiri. Dalam hal ini salah satu perilaku kesehatan adalah bagaimana proses pengobatan pasien (Edyawati et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam proses pengobatannya.

Tingkat Kepatuhan pada Pasien Geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, mayoritas dalam kategori kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 82,80%. Hal ini menandakan bahwa pasien geriatri yang ada di RSUD Provinsi Riau, dalam proses pengobatan sangat patuh dan akan mampu meningkatkan keberhasilan pasien dalam proses pengobatan. Pasien berada di tingkat kepatuhan tinggi salah satunya terlihat dari kebiasaan sehari-hari seperti sudah mampu mengurangi atau memberhentikan konsumsi seperti minum teh atau kopi setiap hari dan meminum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi bagaimana kepatuhan seseorang dalam melakukan pengobatan, dimana pemahaman yang kurang mengenai keseriusan penyakit yang sedang diderita dan apa yang akan didapatkan saat melakukan pengobatan akan menyebabkan kepatuhan seseorang rendah. Pasien dengan tingkat kepatuhan tinggi dipengaruhi oleh informasi ataupun pemahaman mengenai penyakit yang sedang diderita. Hal tersebut banyak mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pasien mengenai pengobatan yang akan dilakukan. Selain itu, banyaknya media yang telah disediakan atau tersedia disekitar lingkungan pasien seperti televisi koran, handphone atau internet, keluarga, teman dan tenaga kesehatan membuat pengetahuan pasien bertambah. Karena hal tersebut, pasien mengatakan ingin segera sembuh dengan selalu patuh untuk meminum obat sesuai dengan arahan dari petugas kesehatan, selain itu juga pasien tersebut memahami pentingnya kepatuhan minum obat dalam proses penyembuhan (Edyawati et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Seung-Mi & Young (2024) yang menyatakan bahwa pasien yang memiliki literasi kesehatan yang baik akan mampu mempengaruhi kepatuhan pasien dalam proses pengobatannya seperti meminum obat tepat waktu sesuai dengan anjuran dari tenaga kesehatan.

Dampak yang akan timbul jika terjadi ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pasien maka akan terjadi komplikasi yang hal tersebut akan sangat memperburuk keadaan atau kondisi dari pasien tersebut. Sebagian besar yang mempengaruhi pasien untuk patuh adalah karena pasien merasa cocok dengan obat yang diberikan, serta keinginan yang tinggi untuk

sembuh. Pasien yang memiliki tingkat keinginan untuk sembuh tinggi dapat dipengaruhi oleh bagaimana pemahaman pasien mengenai penyakit yang diderita serta pengobatan apa yang harus dilakukan (Ismaildin et al., 2020).

Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan

Literasi kesehatan erat hubungannya terhadap pengetahuan dan tindakan yang berkaitan dengan bidang kesehatan, khususnya terhadap pola hidup sehat. Seseorang ataupun kelompok masyarakat yang tergolong memiliki literasi kesehatan yang rendah akan berpengaruh pada derajat kesehatannya pula. Literasi kesehatan sangat penting untuk dikuasai oleh masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Literasi kesehatan membuat seseorang mampu untuk memilih serta menentukan informasi yang pantas untuk diterima serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Cho & Chang, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri di poli rawat jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Sedangkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,631, maka dapat diketahui bahwa tingkat hubungan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri di poli rawat jalan RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dapat dinyatakan berada pada hubungan kuat.

Kemauan pasien yang tinggi untuk memahami mengenai penyakit yang sedang diderita untuk membuat keputusan yang tepat mengenai pengobatan yang harus dilakukan. Selain itu, disediakannya berbagai media seperti leaflet dan banner mengenai penyakit dan pengobatan yang harus dilakukan serta adanya pendidikan kesehatan yang diadakan oleh petugas kesehatan untuk mengurangi jumlah kasus sehingga membuat tingkat pengetahuan pasien semakin baik.

Menurut Ng & Omariba (2010) tingginya tingkat literasi kesehatan berbanding lurus dengan kemampuan pasien dalam pemahaman mengenai obat yang sedang dikonsumsi serta kepatuhan terhadap medis serta peningkatan kualitas hidup pasien tersebut. Ismaildin & Rustanti (2020) tingkat literasi kesehatan akan mempengaruhi bagaimana pengetahuan mengenai kesehatan seseorang dimana jika tingkat literasi kesehatan rendah maka tingkat pengetahuan seseorang akan rendah juga, hal ini akan mempengaruhi bagaimana terbentuknya perilaku kesehatan seseorang tersebut dan juga akan mempengaruhi kepatuhan seseorang.

Sejalan dengan pendapat Wannasirkul *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa semakin baik literasi kesehatan yang dimiliki pasien maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam pengobatan, hal ini karena literasi kesehatan tidak hanya memiliki efek langsung tetapi juga sebagai mediator dalam kepatuhan pengobatan. Demikian pula sebaliknya jika literasi kesehatan semakin rendah pada individu akan mengalami kesulitan dalam asupan obat yang tepat dan kurang mampu memahami informasi kesehatan, resep obat dan nutrisi yang dibutuhkan sehingga pasien dalam kemampuan merawat diri tidak patuh dan tidak dapat meminimalkan risiko memburuknya kondisi kesehatan dan risiko komplikasi.

Pentingnya meningkatkan literasi kesehatan untuk mendorong kepatuhan pengobatan yang lebih baik pada pasien. Perawat harus menerapkan strategi seperti edukasi yang dipersonalisasi, komunikasi yang efektif, dan tindak lanjut rutin untuk meningkatkan literasi kesehatan pasien dan memastikan kepatuhan pengobatan yang konsisten (Karakurt et al., 2025).

Penelitian Edyawati *et al.* (2021) menyatakan bahwa literasi kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan. Dimana jika pasien memiliki pengetahuan mengenai penyakit yang diderita akan membuat pasien paham mengenai bagaimana proses pengobatan yang harus dilakukan dan bagaimana dampak yang akan terjadi jika dalam pelaksanaan pengobatan pasien tidak patuh untuk meminum obat. Satriana *et al.* (2021) literasi kesehatan memiliki hubungan yang dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan mengonsumsi obat sesuai dosis yang dianjurkan pada lansia. Lansia dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi akan menunjukkan kepatuhan yang lebih besar terhadap pengobatan dan perawatan lainnya. Namun tidak sejalan dengan penelitian Cho & Chang (2023) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pasien geriatri di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi kesehatan pasien berada pada kategori baik, yaitu sebesar 78,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien geriatri telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai kondisi kesehatan yang mereka alami, termasuk pengetahuan tentang penyakit, pengobatan, serta upaya pencegahan yang perlu dilakukan. Tingkat literasi kesehatan yang baik ini sangat berperan dalam mendukung keberhasilan pengobatan, karena pasien mampu memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tingkat kepatuhan pasien geriatri dalam penggunaan obat juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 82,80%. Kepatuhan ini tercermin dari perilaku pasien yang sudah mampu mengikuti anjuran tenaga kesehatan, seperti mengonsumsi obat secara teratur serta mengurangi kebiasaan yang dapat mengganggu efektivitas pengobatan, misalnya konsumsi teh atau kopi secara berlebihan.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan obat pada pasien geriatri. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,631 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin baik tingkat literasi kesehatan pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam penggunaan obat. Temuan ini menegaskan bahwa literasi kesehatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, sehingga peningkatan literasi kesehatan melalui edukasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan terapi, khususnya pada pasien geriatri.

Daftar Rujukan

- Agustina, S. D., Kusumawati, D., & Kartini, P. R. (2023). Hubungan health literacy dengan pola penggunaan antipiretik Desa Kayutrejo di masa pandemi. *Pharmed*, 6(1), 21–27. <https://doi.org/10.25273/pharmed.v6i1.16535>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Brown, M. T., & Busell, J. K. (2011). Medication adherence: WHO cares? *Mayo Clinic Proceedings*, 86(4), 304–314. <https://doi.org/10.4065/mcp.2010.0575>
- Cho, J. Y., & Chang, S. J. (2023). Relationships between health literacy, self-efficacy, and medication adherence in older people with polypharmacy: A cross-

- sectional study. *Journal of Korean Gerontological Nursing*, 25(4), 357–366. <https://doi.org/10.17079/jkgn.2023.00122>
- Edyawati, E., Asmaningrum, N., & Nur, K. R. M. (2021). Hubungan tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di puskesmas Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 50–59. <https://doi.org/10.32539/JKS.V8i2.15302>
- Fatih, H. Al, Ningrum, T. P., & Handayani, H. (2024). Hubungan literasi kesehatan dan self-efficacy dengan kepatuhan diabetes self-management. *Jurnal Keperawatan BSI*, 12(1), 34–43.
- Ismaildin, P. S., & Rustanti, E. (2020). Hubungan pengetahuan tentang penyakit TB paru dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Peterongan Jombang. *Jurnal Literasi Kesehatan Husada*, 4(1), 12–17. <https://doi.org/10.60050/lkh.v4i1.9>
- Karakurt, P., Bilgin, S., & Ozdemir, S. (2025). Association between health literacy and medication adherence in patients with hypertension: A cross-sectional study. *Scientific Reports*, 15, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-30399-2>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Modul penggunaan obat rasional*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lapau, B. (2017). *Metode penelitian kesehatan: Metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ng, E., & Omariba, D. (2010). *Health literacy and immigrants in Canada: Determinants and effect on health outcomes*. Canadian Council on Learning.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putri, A. P., Widyaningrum, N. R., Ningrum, A. N., AM, A. I., & Lu, Y. Y. (2024). Literasi kesehatan ibu dan kepatuhan konsumsi tablet besi di antara ibu hamil. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 7(1), 77–83. <https://doi.org/10.36984/jkm.v7i1.452>
- Rosaline, M. D., & Rahmah, N. A. (2023). Hubungan health belief dan health literacy dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. *Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 572–585. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9876>
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2014). *SPSS vs LISREL: Sebuah pengantar, aplikasi untuk riset*. Salemba Empat.
- Satriana, A., Kadar, K. S., & Saleh, A. (2021). Effect of health literacy towards medication compliance on elderly with hypertension: An updated literature review. *Enfermería Clínica*, 31(5), 5802–5806. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2021.07.034>
- Sekaran, U. (2017). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba Empat.
- Seung-Mi, M., & Young, H. S. (2024). The influence of health literacy, physical activity, and grip strength on self-care compliance in older male patients with chronic heart failure: A cross-sectional descriptive study. *Korean Journal of Adult Nursing*, 36(3), 181–190. <https://doi.org/10.7475/kjan.2024.36.3.181>
- Sihombing, F., Kamil, M., Putro, D. U. H., Lorenz, F. Q. Q., & Dewi, L. P. (2025). Efektivitas literasi kesehatan pada lansia: Sebuah systematic literature review. *Jurnal Skolatik Keperawatan*, 11(1), 55–68.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). Tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi di fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2), 124–133.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian administrasi: Dilengkapi dengan metode R&D*. Alfabeta.

-
- Wannasirkul, P., Termsirikulchai, L., Sujirarat, D., Benjakul, S., & Tanasugarn, C. (2016). Health literacy, medication adherence and blood pressure level among hypertensive older adults treated at primary health care settings. *Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 47(1), 109-120.
- World Health Organization. (2003). Failure to take prescribed medicine for chronic diseases is a massive worldwide problem. <https://www.who.int/news/item/01-07-2003-failure-to-take-prescribed-medicine-for-chronic-diseases-is-a-massive-world-wide-problem>
- Zulkarnaini, A., & Martini, R. D. (2019). Gambaran polifarmasi pasien geriatri di beberapa poliklinik RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1S.916>